

Humanitas Idul Adha

Nyong Eka Teguh Iman Santosa

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Email: peziarah@umsida.ac.id

Ibrahim adalah simbol seorang hamba yang sangat mencintai Tuhannya. Kecintaannya itu dibuktikan melalui ketaatan melaksanakan setiap perintah-Nya. Bahkan ketika Tuhan memintanya untuk menyembelih Ismail, anak kandung hasil perkawinannya dengan Hajar, ia tak mangkir darinya. Padahal, sebagai seorang manusia yang mempunyai akal dan perasaan, Ibrahim tentu menghadapi dilema yang begitu hebat ketika menerima perintah yang hadir melalui mimpi itu. Siapapun orangnya yang menghadapi situasi serupa tentu wajar bila bertanya-tanya, benarkah mimpi itu (*ru'yat al-haq*) bersumber dari Tuhan? Ataukah ia tak lebih dari sekedar bunga tidur dan tipuan setan? Mungkinkah Tuhan Yang Maha Kasih memerintahkan seorang hamba yang dipilih-Nya sebagai rasul untuk menyembelih anaknya sendiri?

Sebagai seorang bapak, ia bisa saja melawan atau menentang perintah ini tatkala hati dan akal sehatnya menjumpai kemustahilan bahwa Tuhan Yang Maha Cinta tega menyuruhnya membunuh anak sendiri. Anak yang semenjak bayi hampir-hampir tak pernah diasuhnya. Tiadakah Tuhan berbelas kasih kepadanya? Mengapa Ismail yang telah begitu lama dirindukannya itu harus mati disembelih oleh tangannya sendiri? Belum lagi sebagai seorang suami yang telah meninggalkan istrinya sekian lama. Bertahun-tahun Hajar seorang diri harus mengasuh Ismail di tengah sahara yang tak berpenghuni dengan susah payah. Lantas, ketika anak itu mulai beranjak besar dan sedang lucu-lucunya, mungkinkah Tuhan sampai hati untuk merenggutnya? Jauh dari suami, perempuan Hajar sanggup menanggung kesepian. Tetapi sebagai seorang ibu, ia dapat saja mati *nelangsa* karena kepedihan yang begitu memerihkan ditinggal buah hati pelipur lara.

Nyatanya, Ibrahim lebih memilih memenangkan cintanya kepada Tuhannya daripada kecintaan kepada anak-istrinya. Ia lebih memilih menanggung pilunya hati sebagai seorang ayah dan juga suami demi mewujudkan pinta-Nya. Tetapi Tuhan tak buta mata dan hati. Dia tak membiarkan para pecinta sejatinya berkorban untuk-Nya melebihi batas-batas kewarasan nalar dan kejernihan nurani kemanusiaannya sendiri. Maka, tatkala Ibrahim dan Ismail telah berpasrah diri untuk memenuhi amanat mimpi itu, Tuhan menyelamatkan keduanya dengan kabar gembira. Tuhan mengutus malaikat Jibril membawa binatang domba (kibas) kepada Ibrahim untuk mengganti Ismail sebagai obyek sembelihan *qurban*. Peristiwa inilah yang kemudian diabadikan oleh Tuhan sebagai salah satu ritual penting dari risalah yang diserukan oleh Muhammad. Jadi, Idul Adha memang tidak bisa dilepaskan dari kisah perjalanan spiritual Ibrahim, tokoh sejarah yang dikenal sebagai bapak para nabi.

Lantas, pelajaran kearifan universal apa yang masih digemakan oleh kisah Ibrahim dan keluarganya itu?

Pertama, Ibrahim telah mampu menundukkan ego insaniahnya kepada kehendak Tuhan. Sebagai manusia yang dikaruniai kecerdasan akal dan keunggulan akhlak, keberanian melalui cobaan cinta ini tentu sesuatu yang sangat luar biasa. Apabila dibandingkan dengan perlawanannya terhadap kekuasaan politik Namrudz atau kekuatan kultural masyarakatnya yang menyembah berhala, ujian menyembelih Ismail tersebut terbilang lebih berat dan sukar dipenuhi. Andaikan saja bisa, di usia senjanya, Ibrahim yang telah siap mati menjadi *martyr*

sejak muda demi menyerukan ajaran Tuhannya itu tentu rela disembelih menggantikan tempat anaknya yang baru beranjak remaja. Tetapi ia menyadari keterbatasan dirinya sebagai makhluk. Ibrahim telah menundukkan egonya dengan mentransendensikan segenap hidupnya hanya kepada Tuhan Sang Pencipta Kehidupan. Maka tidaklah berlebihan jika Ibrahim layak disebut sebagai prasasti sejarah cinta yang paling *hanif*.

Kedua, pengorbanan tertinggi dalam agama adalah kesabaran dalam menempuh kehidupan yang hampir tak pernah sepi dari cobaan ini selaras dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Kesabaran di sini dapat berarti kemampuan meredam gelegak nafsu *syahwati* agar tidak memperturutkan ego pribadi yang menodai kewarasan nalar dan kejernihan nurani. Bahkan ketika ego itu dibungkus sedemikian rapi dengan baju agama, kesalehan bertuhan tak boleh melalaikan pertimbangan akal sehat dan kearifan hati. Melalui kisah ini, umat manusia diajari oleh Tuhan bahwa jangan ada lagi pengorbanan manusia oleh manusia dengan mengatasnamakan-Nya. Agama diturunkan Tuhan bukan untuk menjerumuskan manusia kedalam nafsu kebinatangan, melainkan justru mengangkatnya kepada *maqam* hamba (*'abdun*) yang menghargai kemanusiaan. Jadi, Tuhan mendidik manusia agar mencintai keadaban dan membenci segala bentuk kebuasan.

Ketiga, agama diturunkan oleh Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup manusia. Dengan agama yang diserukan oleh para rasul-Nya, Tuhan tak menghendaki hamba-hamba-Nya celaka dan hidup dalam kesengsaraan. Tuhan justru menunjukkan bahwa jalan keselamatan (disimbolkan sosok Ismail) dan jalan kebahagiaan (disimbolkan daging kibas) yang seharusnya dipilih oleh manusia bagi imannya. Keselamatan dan kebahagiaan dalam beragama itu tentu patut dimaknai sebagai ajaran yang senantiasa berdimensi personal sekaligus sosial. Bukankah Tuhan tak membiarkan kekasih-Nya Ibrahim meraih keselamatan dan kebahagiaannya sendiri dengan mengorbankan orang lain yang tak berdosa (Ismail dan Hajar)? Tuhan memang sengaja meminta Ibrahim melakukannya, tetapi sebagai ujian yang disemangati oleh cinta dan bukannya siksaan (*'azab*) yang lahir dari benci, perintah itu berujung pada keselamatan yang membahagiakan dan bukannya celaka yang menyengsarakan. Maka, bila kini ada perilaku seseorang atau sekelompok orang yang mengatasnamakan agama tetapi ujungnya justru petaka yang mengorbankan dan menyengsarakan manusia lainnya, sungguh hal itu tak lebih dari suatu manipulasi keji dan semena-mena terhadap Tuhan.